

PERAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI PENGUKURAN RESISTENSI MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI KRISIS

Siti Mutmainah¹⁾, Vita Arumsari¹⁾, Resi Yudhaningsih¹⁾, dan Iwan Budiyo¹⁾

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275
E-mail: vita.arumsari@polines.ac.id

Abstract

The economic crisis that occurred in the United States, Greece, Turkey and the global COVID-19 pandemic situation has shown that every individual needs to prepare himself to remain empowered. In several aspects through financial regulations, Indonesia has provided relaxation to the market regarding public loans so that it does not get worse in the pandemic era. Low financial literacy can lead to being trapped in high-cost loans due to high consumerism in society. Therefore, it is necessary to have personal control to prevent individuals from being trapped in unprofitable and beneficial financial transactions. In this study using the Kruskal-Wallis Test, it was found that individual background (income, expenses, marital status) was influenced by saving behavior, financial decisions, characteristics of each individual, and their punctuality in paying bills. This shows that people with different amounts of income, expenses and marital status will affect their ability to save. So that the government cannot generalize policies if everyone has a different background because their financial capabilities are also different.

Keywords: *resilience, household economy, financial literacy, characteristics, financial behaviours*

Abstrak

Krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat, Yunani, Turki serta situasi pandemi COVID-19 yang dialami secara global telah menunjukkan bahwa setiap individu perlu untuk mempersiapkan diri agar tetap berdaya. Dalam beberapa aspek melalui regulasi keuangan, Indonesia telah memberikan relaksasi pada pasar mengenai pinjaman masyarakat agar tidak semakin memburuk di era pandemi. Literasi keuangan yang rendah dapat berujung kepada terjebaknya pada pinjaman dengan biaya tinggi karena tingginya konsumersime di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya kontrol pribadi untuk mencegah individu dalam terjebaknya dalam transaksi keuangan yang tidak menguntungkan dan bermanfaat. Dalam penelitian ini dengan menggunakan Kruskal-Wallis Test, ditemukan bahwa latar belakang individu (pendapatan, pengeluaran, status pernikahan) dipengaruhi perilaku menabung, kesadaran finansial, karakteristik, dan ketepatan dalam membayar tagihan dari masing masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan jumlah pendapatan, pengeluaran serta status pernikahan yang berbeda akan mempengaruhi kemampuan menabung. Sehingga pemerintah tidak bisa menyamaratakan kebijakan jika setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda karena kemampuan finansial yang dimiliki juga berbeda.

Kata Kunci: *resiliensi, ekonomi rumah tangga, literasi keuangan, karakteristik, perilaku keuangan*

PENDAHULUAN

Menurut Professor Minsky, kapitalisme merupakan sistem yang lemah yang jika perkembangannya tidak diawasi hal ini akan berujung pada depresi keuangan yang akan memperburuk kemiskinan. Dalam hal berkembangnya *bubble* dalam ekonomi, pemerintah selalu menjadi rujukan untuk menjalankan fungsinya sebagai *lender of the*

last resort. Hal ini juga didukung dengan bertumbuhnya *speculative finance* yang berujung pada keharusan akan pertumbuhan karena tidak terpenuhinya pertumbuhan dengan investasi yang produktif. Akhirnya hal ini (*financialization*) berdampak pada hutang yang terus bertambah sehingga *financial bubble* menjadi hal yang tidak terelakkan (Foster & Magdoff, 2009).

Kondisi krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat, Yunani, Turki, serta situasi pandemi COVID-19 yang dialami secara global telah menunjukkan bahwa perlu adanya kesiapan bagi masing masing individu untuk meminimalisir adanya ketidaksiapan dalam menghadapi krisis keuangan dan agar tetap berdaya.

Indonesia bahkan telah memberikan insentif kepada nasabah perbankan melalui Bank Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 Tentang Rasio Loan to Value untuk Kredit Properti, Rasio Financing To Value Untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka Untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor untuk menstimulasi pertumbuhan pasar yang sempat lesu karena adanya pandemic COVID-19. Dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga memberikan relaksasi pada pasar dengan mengeluarkan POJK Nomor 11 Tahun 2020 tentang Relaksasi Kredit Bagi Sektor Yang Terdampak Virus COVID-19. Hal ini berupa pemberian subsidi bunga/margin oleh pemerintah bagi nasabah UMKM yang terkena dampak COVID-19 sampai dengan 10 miliar rupiah. Namun hal ini tentu tidak lantas melepaskan individu individu dari sektor non-UMKM.

Dari Direktorat Jenderal Pajak juga memberikan relaksasi dengan mengedarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23 Tahun 2020 tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak Virus Corona (COVID-19). Relaksasi dari berbagai pihak tersebut berhasil untuk menjaga NPL (Non-Performing Loan) perbankan tetap rendah yaitu sebesar 3.18% (Bank Indonesia, 2021). Keterjebakan masyarakat dalam perangkat ini menjadi sebuah adiksi. Bahkan ketika mereka sudah memiliki literasi keuangan yang baik, justru malah membuat individu menjadi lebih ceroboh dari segi keuangan (Gathergood & Weber, 2014; Kawamura et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Lusardi & Tufano (2009) bahwa individu dengan literasi hutang yang rendah cenderung untuk mendapatkan pinjaman dengan biaya yang tinggi. Hal ini diduga karena tingkat

konsumerisme masyarakat yang cukup tinggi, dibuktikan dengan perilaku pembiayaan konsumen yang disertai dengan literasi keuangan yang rendah, mereka juga menjadi sungkan untuk mempertanyakan konsep keuangan yang belum dipahami (Disney & Gathergood, 2013).

Literasi mengenai hutang diukur dengan melakukan pengukuran melalui pertanyaan untuk mengukur kedalaman pengetahuan serta konsep dasar yang berkaitan dengan hutang dan *self-assessment*. Hal ini juga diukur mengenai akses keuangan yang diambil responden dalam mendapatkan pinjaman. Sedangkan dalam hal *overindebtedness* diukur melalui *self-assessment* (Lusardi & Tufano, 2009).

Lebih lanjut, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Gathergood (2012), ditemukan bahwa konsumen dengan tingkat *self-control* yang rendah lebih kuat peranannya bagi konsumen daripada kurangnya literasi keuangan yang menyebabkan konsumen terjebak pada pinjaman yang tidak perlu. Hal ini semakin menguatkan bahwa kurangnya akses masyarakat pada pinjaman keuangan akan lebih menguntungkan jika dilihat kaitannya antara *self-control* dan *over-indebtedness*.

Termasuk diantaranya adalah penundaan pembayaran kartu kredit padahal individu tersebut mampu melunasinya menggunakan aset likuid yang dimilikinya. Hal ini digunakan untuk pengeluaran rumah tangga sehari-hari yang diduga karena adanya pengeluaran yang impulsif (Gathergood & Weber, 2014).

Di sisi lain, familiaritas masyarakat pada angka juga dapat mempengaruhi kemampuan mawas diri mengenai literasi keuangan. Hal ini berpengaruh kepada kemampuan kognitif dari masing-masing individu (Skagerlund, Lind, Strömbäck, Tinghög, & Västfjäll, 2018).

METODE PENELITIAN

Unit Analisis, Data, dan Sumber Data Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penyebaran kuisioner penelitian adalah pada bulan Mei hingga November 2021 dengan melakukan penyebaran kuisioner pada masyarakat umum secara daring untuk mengurangi kontak fisik pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan untuk target responden kami memilih masyarakat umum yang berusia 16

tahun ke atas. Hal ini untuk menargetkan responden bagi masyarakat yang sedang duduk di bangku Pendidikan atau bagi mereka yang sudah bekerja.

Pengumpulan informasi dari responden menggunakan metode *purpose built survey data* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kawamura et al (2021). Secara statistik penelitian ini menggunakan Kruskal-Wallis Test.

Bahan dan Alat

Media kuisisioner yang digunakan adalah Google Form. Sedangkan untuk alat analisis data menggunakan SPSS.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model penelitian terapan dilaksanakan dalam hal untuk mengukur level literasi keuangan masyarakat untuk kesiapan dalam menghadapi masa krisis sebagai bentuk untuk menentukan kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi masa krisis.

Untuk melakukan pengukuran yang sesuai dengan latar belakang masyarakat, maka metode kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui penyebaran kuisisioner dilakukan. Dengan begini maka tim peneliti mampu meneliti lebih lanjut mengenai latar belakang responden dan hubungannya dengan literasi keuangan.

Dalam penelitian ini Kruskal-Wallis Test digunakan menguji apakah Pendapatan, Pengeluaran dan Status Pernikahan dapat mempengaruhi perilaku menabung, kesadaran finansial, literasi keuangan, karakteristik, dan ketepatan membayar tagihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kruskall-Wallis Test - Pengeluaran

	TPM	TKF	TLK	TK	TKMT
Kruskal-Wallis H	20.451	23.744	1.869	10.242	11.060
df	2	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.393	.006	.004

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PENGELUARAN

Gambar 1. Hasil Tes Kruskall Wallis variabel pengeluaran

Masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang bervariasi. Hal ini pada umumnya terefleksi pada pengeluaran mereka. Ada beberapa yang memang harus menyokong keluarga besar karena merupakan *sandwich generation*, ada pula yang hanya perlu untuk fokus pada diri mereka sendiri. Terlebih dalam situasi pandemic saat ini. Daftar prioritas adalah kewajiban dalam hal ini, dan hal ini terefleksi pada perilaku menabung masyarakat, kesadaran finansial, karakter, serta ketepatan waktu dalam membayar tagihan sehari-hari yang kemudian mempengaruhi jumlah dari pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat pada umumnya.

Kruskall-Wallis Test – Pendapatan

Test Statistics^{a,b}

	TPM	TKF	TLK	TK	TKMT
Kruskal-Wallis H	52.449	19.416	1.795	7.341	26.968
df	2	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.408	.025	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PENDAPATAN

Gambar 2. Hasil Tes Kruskal Wallis variabel pendapatan

Masyarakat dengan pendapatan yang tinggi tentunya seharusnya memiliki kesadaran finansial yang juga tinggi. Dalam hal ini perilaku menabung, keputusan finansial sehari-hari, karakter, serta ketepatan membayar tagihan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, hal ini juga memicu masyarakat untuk lebih giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sesuai yang mereka mau. Namun disisi lain, ternyata literasi keuangan tidak memiliki andil dalam hal pendapatan masyarakat.

Kruskall-Wallis Test – Status Pernikahan

Test Statistics^{a,b}

	TPM	TKF	TLK	TK	TKMT
Kruskal-Wallis H	19.478	19.045	1.017	5.368	14.596
df	1	1	1	1	1
Asymp. Sig.	.000	.000	.313	.021	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: MARITAL

Gambar 1. Hasil Tes Kruskal Wallis variabel pernikahan

Keputusan masyarakat untuk menikah ternyata juga dipengaruhi oleh perilaku menabung, keputusan finansial, karakter individu, serta ketepatan dalam membayar tagihan sehari-hari. Hal ini secara kultural di Indonesia, menikah membutuhkan uang yang tidak sedikit khususnya untuk perayaan, sehingga pola menabung, pengambilan keputusan finansial, karakter serta ketepatan membayar tagihan berperan besar. Lagi-lagi, hal ini tidak ada hubungannya dengan literasi keuangan. Prioritas dalam pernikahan yang memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi telah menuntun masyarakat untuk menjadi rasional walaupun mereka tahu keilmuannya.

SIMPULAN

Dalam setiap kesadaran keuangan, setiap individu didasari oleh latar belakangnya masing-masing. Hal-hal kecil berupa status pernikahan pun mampu membedakan perilaku menabung, kesadaran finansial serta karakteristik perilaku keuangannya. Hal ini juga tidak lepas dari jumlah pendapatan dan pengeluaran individu. Literasi keuangan tidaklah berpengaruh lagi, karena masyarakat menjadi lebih realistis dengan kondisi yang mereka alami. Hal ini sudah seharusnya menuntun pemerintah untuk melakukan pemutusan kebijakan didasarkan kepada profil latar belakang masyarakat dengan membuat program yang lebih realistis dan tepat sasaran. Masyarakat mungkin memiliki literasi keuangan yang baik, namun hal ini ternyata tidak berpengaruh jika pendapatan, pengeluaran serta status pernikahan tidak mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Disney, R., & Gathergood, J. (2013). Financial literacy and consumer credit portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 37(7), 2246–2254. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.01.013>
- Foster, B. F., & Magdoff, F. (2009). The Great Financial Crisis. In *Monthly Review Press*.
- Gathergood, J., & Weber, J. (2014). Self-control, financial literacy & the co-holding puzzle. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 107(PB), 455–469. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.04.018>

- Indonesia, Bank. (2021, October 21). Monetary Policy Review - January 2021. [Web log comment]. Retrieved from <https://www.bi.go.id/en/publikasi/laporan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Januari-2021.aspx>
- Indonesia, Bank. 2021. Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 tentang Rasio Loan to Value untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor
- Kawamura, T., Mori, T., Motonishi, T., & Ogawa, K. (2021). Is Financial Literacy Dangerous? Financial Literacy, Behavioral Factors, and Financial Choices of Households. *Journal of the Japanese and International Economies*, 60(August 2020), 101131. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2021.101131>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2009). Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness. *NBER Working Paper No. 14808*, 2(5). ???
- Menteri Keuangan. 2020. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23 Tahun 2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak terdampak Virus Corona (COVID-19).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. POJK Nomor 11 Tahun 2020 tentang Relaksasi Kredit bagi Sektor yang Terdampak Virus COVID-19.